



## Sorotan Etis Kristen Terhadap Eksploitasi Seksual di Kalangan Remaja

Meilla Cheilina Haditi<sup>1)</sup>, Olivia Masihoru<sup>2)\*</sup>, Markus Domilius Mastilia Illuko<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Teologi Institut Injil Indonesia

<sup>2)</sup> Dosen Institut Injil Indonesia (Prodi PAK, Institut Injil Indonesia)

<sup>3)</sup> Yayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi

Email: [oliviamasihoru8@gmail.com](mailto:oliviamasihoru8@gmail.com)\*

### Abstrak

Manusia diciptakan Allah khusus dengan seks yang bertujuan untuk memuliakan-Nya dan menggenapi tujuan-Nya. Allah menyetujui aktivitas seksual tetapi wadah bagi ekspresi seksual tersebut hanya di dalam pernikahan (Kej. 2:24-25) sehingga ekspresi seksual menjadi eksklusif, intim, permanen, menggembirakan dan mengikat. Oleh karena itu, semua aktivitas seks diluar pernikahan merupakan suatu tindakan yang melanggar perintah Allah. Cara pandang dan perilaku terhadap seks yang berubah terjadi karena dosa mencemari seluruh bagian dalam diri manusia (*total depravity*). Ketika manusia jatuh di dalam dosa maka "...segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata," (Kej. 6:5) sehingga mengakibatkan seks seringkali digunakan untuk kesenangan dan untuk melampiaskan hasrat seksual dengan mengabaikan siapa yang menjadi objeknya. Inilah yang memunculkan begitu banyak penyimpangan seksual dimana perempuan mengalami kekerasan seksual maupun eksploitasi seksual. Tujuan Penelitian adalah untuk menjelaskan sorotan etis Kristen terhadap eksploitasi seksual. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur. Hasil penelitian yang diperoleh adalah eksploitasi seksual adalah kejahatan yang sudah dan sedang terjadi di dalam masyarakat dan korbannya adalah anak-anak yang berusia remaja. Faktor pemicu anak rentan menjadi korban eksploitasi seksual adalah karena keterbatasan kemampuan fisik anak, psikis, sosial dan pengetahuan, juga berasal dari orang terdekat yang terdesak dengan kebutuhan, bahkan pacar bisa menjadi mucikari yang dengan sengaja menjual korban untuk mendapatkan keuntungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tindakan eksploitasi seksual adalah tindakan yang melanggar etika Kristen, bertentangan dengan hakekat seksualitas, bertentangan dengan tujuan seksualitas, dan eksploitasi seksual bertentangan dengan natur manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah. Eksploitasi seksual sangat nyata melanggar Firman Tuhan.

**Kata kunci:** Sorotan Etis Kristen, Eksploitasi Seksual, Remaja

### Abstract

Humans were created specifically by God with sex which aims to glorify Him and fulfill His purposes. God approves of sexual activity but the forum for sexual expression is only in marriage (Gen. 2:24-25) so that sexual expression becomes exclusive, intimate, permanent, joyful and binding. Therefore, all sexual activity outside marriage is an act that violates God's commands. Changes in views and behavior towards sex occur because sin pollutes all parts of the human being (*total depravity*). When humans fall into sin, "...all the inclinations of their hearts always produce only evil," (Gen. 6:5) resulting in sex often being used for pleasure and to give vent to sexual desires regardless of who is the object. This is what gives rise to so many sexual deviations where women experience sexual violence and sexual exploitation. The aim of the research is to explain the Christian ethical spotlight on sexual exploitation. The method used in this research is the literature research method. The research results obtained are that sexual exploitation is a crime that has occurred and is currently occurring in society and the victims are teenage children. Factors that trigger children to be

*vulnerable to becoming victims of sexual exploitation are due to the child's limited physical, psychological, social and knowledge abilities, as well as those closest to them who are desperate for need, even boyfriends can become pimps who deliberately sell victims for profit. The conclusion of this research is that acts of sexual exploitation are acts that violate Christian ethics, are contrary to the essence of sexuality, contrary to the goals of sexuality, and sexual exploitation is contrary to human nature as the Image and Likeness of God. Sexual exploitation very clearly violates God's Word.*

**Keywords:** *Christian Ethical Highlights, Sexual Exploitation, Teens*

---

## PENDAHULUAN

Alkitab adalah standar dan sumber utama untuk melihat seks yang benar dan berkenan dihadapanNya. Alkitab tidak hanya mendefinisikan wilayah *religi* dari kehidupan manusia; tetapi juga Alkitab mendefinisikan hal-hal praktis dan mengarahkan setiap hal dalam kehidupan manusia, termasuk seksualitas.<sup>1</sup> Stefanus mengemukakan, “Allah menyetujui aktivitas seksual tetapi wadah bagi ekspresi seksual tersebut hanya di dalam pernikahan. Tuhan merancang ekspresi seksual untuk menjadi eksklusif, intim, permanen, menggembirakan dan mengikat. Dalam rencana dan ketetapan-Nya, Allah menghendaki bahwa satu-satunya wadah seks dilegalkan adalah pernikahan (Kej. 2:24-25)”<sup>2</sup> Sehingga semua aktivitas seks diluar pernikahan merupakan suatu tindakan yang melanggar perintah Allah.

Allah memiliki tujuan yang baik ketika menciptakan bentuk tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang memungkinkan terjadinya seksualitas sehingga dapat melanjutkan kehidupan di dunia ini. Ketika tubuh perempuan diciptakan lengkap dengan reproduksi untuk penerus generasi, tentunya ada misi mulia bagi kehidupan manusia.<sup>3</sup> Bentuk fisik perempuan merupakan suatu karunia dari Allah tetapi dimata orang-orang tertentu khususnya berjenis kelamin laki-laki, tubuh perempuan dijadikan simbol daya tarik seksual ataupun sebagai objek pemuas nafsu.<sup>4</sup> Cara pandang dan perilaku terhadap seks yang berubah terjadi karena dosa mencemari seluruh bagian dalam diri manusia (*total depravity*).

Hal eksploitasi seksual termasuk dalam kategori dosa-dosa yang dilarang didalam perintah ketujuh.<sup>5</sup> Dalam penjelasannya, John Frame menulis, Dosa-dosa dilarang dalam perintah ketujuh, selain pengabaian dari tugas yang diperlukan adalah, perzinahan, percabulan, pemerkosaan, inses, sodomi, dan semua nafsu yang tidak wajar; semua imajinasi, pikiran, dan tujuan yang najis; semua komunikasi yang korup atau kotor, atau mendengarkannya sampai sekarang; penampilan nakal, perilaku kurang ajar atau ringan, perilaku atau tindakan tidak suci; lagu, buku, gambar, tarian, dan semua provokasi lainnya, atau tindakan kenajisan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain.<sup>6</sup> Maka jelaslah bahwa eksploitasi seksual ditentang Alkitab.

---

<sup>1</sup> Paul David Tripp, *Seks & Uang* (Surabaya: Momentum, 2019), 76.

<sup>2</sup> Kalis Stevanus, *Bible, Pray and Love* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 16.

<sup>3</sup> Siti Darmawati, *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak – Tinjauan Teologi Feminis* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka, 2017), 138.

<sup>4</sup> Darmawati, 139.

<sup>5</sup> John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Lordship* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2008), 916.

<sup>6</sup> Frame, 916.

Eksplorasi seksual menjadi semakin nyata terjadi di dalam kehidupan manusia. Eksplorasi seksual merupakan semua tindakan yang mendapatkan keuntungan terhadap tubuh orang lain, termasuk pemanfaatan organ tubuh seksual.<sup>7</sup> Pardede mengemukakan, “Sekarang dunia ada dalam suatu kenyataan bahwa mengeksplorasi seks merupakan suatu budaya. Budaya pada zaman ini adalah budaya yang sangat mengeksplorasi seks”.<sup>8</sup> Di mana pergaulan bebas ada di mana-mana, perempuan dipakai untuk mengiklankan produk dengan pakaian yang minim dan menonjolkan bagian-bagian vital supaya menarik perhatian pelanggan. Manusia diperdagangkan bagaikan barang untuk pemuasan seks. Kejahatan seksual merupakan fenomena besar yang paling sering terjadi dan sasaran dari pelaku eksplorasi seksual yaitu anak dan perempuan, seperti pada kasus komersialisasi seks, *trafficking*, pornografi, pameran tubuh serta tarian erotis, dan banyak hal lainnya.<sup>9</sup> Di sini dapat dilihat bahwa seks seakan-akan tidak memiliki nilai lagi. Eksplorasi Seksual memiliki beberapa bentuk aktivitas seksual yang meliputi tindak pidana perdagangan orang untuk tujuan seksual, tindak pidana pornografi, serta tindak pidana pelacuran/prostitusi.<sup>10</sup> Ketika seks disalahgunakan maka akan muncul begitu banyak permasalahan bukan hanya kepada suatu pribadi tetapi juga dapat menjadi permasalahan bagi orang lain. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Simfoni PPA bahwa pada Januari - Juni 2020, menunjukkan ada 60 anak korban perdagangan orang untuk tujuan eksplorasi seksual.<sup>11</sup> Kasus eksplorasi seksual semakin bervariasi dan semakin sadis, orang yang mengalami kecanduan terhadap seks semakin mengila-gila dan tidak terkontrol. Sanksi-sanksi yang dikenakan oleh aparat hukum pun seakan-akan tidak dihiraukan lagi bahkan Undang-undang seakan-akan hanyalah sebuah wacana belaka.

Para pelaku hanya berfokus bagaimana mendapatkan kepuasan seksual dan bagaimana mendapatkan uang melalui anak-anak yang “dijual” untuk dieksplorasi secara seksual. Sanksi dan undang-undang yang berlaku dan ditetapkan bertujuan untuk menekan pertumbuhan kasus eksplorasi seksual ini. Menurut Shared Hope International, Gadis remaja sangat rentan terhadap tipu muslihat pedagang dengan usia rata-rata masuk ke anak di bawah umur perdagangan seks berusia 13 tahun.<sup>12</sup> Kasus eksplorasi semakin meraja lela dan semakin tidak masuk akal, kasus eksplorasi seksual yang *booming* akhir ini yaitu WNA Perancis melakukan tindakan eksplorasi seksual terhadap 305 anak dengan kedok fotografi (foto model) terhadap anak dibawah umur.<sup>13</sup> Dengan kasus yang semakin “menggila” dan

<sup>7</sup> “Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang,” accessed January 7, 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39849/uu-no-21-tahun-2007>.

<sup>8</sup> Jimmy Pardede, *Pacaran, Pernikahan, Dan Keluarg* (Surabaya: Momentum, 2019), 77.

<sup>9</sup> Ristina Yudhanti, *Perempuan Dalam Pusaran Hukum* (Yogyakarta: Thafa Media, 2014), 42.

<sup>10</sup> Ahmad Sofian, *Tindak Pidana Eksploitasi Anak Dalam Hukum Positif Indonesia* (Jakarta: Binus, 2016), 1.

<sup>11</sup> “KPAI: Anak Rentan Dieksplorasi Melalui Media Sosial,” VOI, 2020, <https://voi.id/berita/9927/kpai-anak-rentan-dieksplorasi-melalui-media-sosial>.

<sup>12</sup> Linda A. Smith, Samantha Healy Vardaman, and Melissa A. Snow, *The National Report on Domestic Minor Sex Trafficking: America's Prostituted Children, Shared Hope International* (United States of America: Shared Hope International, 2009), [https://sharedhope.org/wp-content/uploads/2012/09/SHI\\_National\\_Report\\_on\\_DMST\\_2009.pdf](https://sharedhope.org/wp-content/uploads/2012/09/SHI_National_Report_on_DMST_2009.pdf).

<sup>13</sup> Desi Purnamawati, “Kemensos Siap Rehabilitasi 305 Anak Korban Eksploitasi WNA - ANTARA News,” ANTARANEWS.com, July 10, 2020, <https://www.antaraneews.com/berita/1602550/kemensos-siap-rehabilitasi-305-anak-korban-eksploitasi-wna>.

memakan banyak korban, hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi semua orang, khususnya kalangan orang percaya.

Dalam menangani kasus eksploitasi seksual remaja ini, sangat diperlukan pemahaman teologis yang benar, yang mencerminkan nilai-nilai etis Kristen serta mengurangi keterlibatan di dalam tindakan eksploitasi seksual. Selanjutnya perlu menerapkan prinsip-prinsip etis dalam mendampingi atau membimbing korban sehingga korban dapat dilepaskan dari trauma akibat tindakan eksploitasi, dan bebas dari depresi serta melihat bahwa penebusan dan kasih karunia Allah berlaku juga untuk dirinya.

Penulis, mengadakan penelitian terhadap beberapa tulisan yang sudah menjelaskan mengenai eksploitasi seksual, untuk melihat persamaan dan perbedaan tulisan penulis dengan tulisan sebelumnya, dan apa keunikan dari karya ilmiah ini. Adapun tulisan tersebut yang masih relevan pada 10 tahun terakhir, seperti penjelasan berikut: Balkozar S. Adam, MD, dari University of Missouri - Columbia, Sala Webb, MD, Mercy Maricopa, “*The Exploitation Of Children: Understanding Human Sex Trafficking*”<sup>14</sup> melakukan penelitian dengan untuk meningkatkan kesadaran tentang keganasan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Penelitian ini bertujuan membantu psikiater mengidentifikasi remaja yang terpengaruh atau berisiko untuk perdagangan seks manusia dengan menyoroti konsekuensi fisik, psikologis, dan hukum. Contoh klinis yang dilakukan adalah pemberlakuan pengobatan serta kolaborasi dengan organisasi lain. Selain itu, Jurnal “Eksploitasi Seksual Sebagai Bentuk Kejahatan Kesusilaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan” yang ditulis oleh Fredi Yudiantoro.<sup>15</sup> Isi jurnal ini menyorotinya dari sudut pandang hukum. Sehingga didalamnya terdapat begitu jelas hukuman bagi para pelaku serta pembelaan dan perlindungan juga hak terhadap korban. Dalam tulisan ini juga menjelaskan segala bentuk tindakan eksploitasi seksual yang melanggar hukum pidana serta sanksi dan denda yang harus ditanggung kepada pelaku. Persamaan dari jurnal ini dan tulisan penulis ialah tindakan eksploitasi seksual adalah tindakan yang salah yang perlu ada tindakan pencegahannya serta perlu diwaspadai modus-modusnya, juga kesamaannya bahwa korban eksploitasi seksual harus mendapat pendampingan serta perlindungan. Perbedaannya, jurnal ini memakai sudut pandang secara hukum sedangkan penulis menggunakan Alkitab sebagai acuan utama dalam menanggapi kasus Eksploitasi seksual ini. Di sisi yang lain, Santy Yanuar Pranawati, Adriana Soekandar Ginanjar, Rudolf Woodrow Matindas, Irwanto Irwanto menulis karya mereka dalam suatu jurnal dengan judul karya ilmiah “Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung”.<sup>16</sup> Dalam karya ilmiah ini, para penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif atau melakukan observasi langsung dengan mewawancarai para korban eksploitasi seksual, serta memberikan pemaparan yang lengkap mengenai dampak dari eksploitasi seksual yang terjadi pada remaja.

---

<sup>14</sup> Balkozar S. Adam, “The Exploitation of Children: Understanding Human Sex Trafficking,” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 57, no. 10 (October 2018): S105, <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.513>.

<sup>15</sup> Fredi Yudiantoro, “Eksploitasi Seksual Sebagai Bentuk Kejahatan Kesusilaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan,” *Justitia Jurnal Hukum* 2, no. 1 (2018): 105–26, <https://doi.org/10.30651/justitia.v2i1.1227>.

<sup>16</sup> Santy Yanuar Pranawati et al., “Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung,” *Sosio Konsepsia* 9, no. 2 (2020): 198–212, <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1868>.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama memfokuskan pada korban eksploitasi seksual. Namun ada perbedaan dimana penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti konsekuensi fisik, psikologis, dan sudut pandang secara hukum sedangkan penulis menyoroti dari sisi religius yaitu dari sudut pandang etika Kristen dengan menggunakan Alkitab sebagai acuan.

Untuk lebih terarah pada penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana sorotan etis Kristen terhadap eksploitasi seksual remaja? Tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini menyoroti eksploitasi seksual anak remaja dari sudut pandang etika Kristen

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Artikel ini penulis menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian Literatur atau biasa disebut juga dengan penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, melakukan observasi melalui pengumpulan data.<sup>17</sup> Contohnya berupa penelitian sejarah, pemikiran tokoh, bedah buku dan contoh penelitian lainnya yang bersentuhan dengan kepustakaan. Sumber pustaka dapat diambil dari buku-buku jurnal penelitian ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian ilmiah, laporan atau rekaman diskusi ilmiah, tulisan resmi dari pemerintah yang jelas asal usulnya. Sumber penelitian ini tidak terbatas melalui media cetak tetapi juga berbentuk digital. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah menentukan pokok penelitian, mencari literatur terkait, menyelidiki literatur yang dipilih dan diseleksi untuk menjawab masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika**

Etika adalah ilmu tingkah laku. Ini adalah upaya sistematis untuk mempertimbangkan tujuan tindakan manusia, untuk menentukan benar atau salahnya, kecenderungan manusia untuk baik atau jahat.<sup>18</sup>

Menurut pengertiannya istilah etika berasal dari kata Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki banyak arti, yaitu: tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Kemudian dalam bentuk jamak “*ethos*”, yaitu “*ta etha*” berarti adat kebiasaan. Jadi, pengertian etika secara etimologis merupakan ilmu mengenai adat kebiasaan dan apa yang biasa dilakukan.<sup>19</sup> Selanjutnya Verkuyl mengemukakan bahwa kata *ethos* dan *ethikos* lebih terarah kepada kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan perbuatan.<sup>20</sup>

Secara sederhana Norman menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan apa yang secara moral benar dan salah.<sup>21</sup> Marx dalam bukunya menuliskan bahwa etika ialah ilmu yang

---

<sup>17</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 12.

<sup>18</sup> Everett F. Harrison, Geoffrey W. Bromiley, and Carl F. Henry, eds., *Wycliffe Dictionary of Theology* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, 1999), 199.

<sup>19</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 4.

<sup>20</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 1.

<sup>21</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 13.

mengkaji nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta ragam dibalik tingkah laku manusia.<sup>22</sup> Bertens dalam bukunya mengutip pengertian “etika” menurut KBBI yang mengacu pada tiga arti: 1) tentang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan peraturan dan nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan; 3) nilai tentang salah dan tidaknya paham suatu kelompok atau masyarakat.<sup>23</sup> Berdasarkan beberapa uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa etika berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan, benar salahnya suatu paham yang dianut serta nilai atau norma yang menjadi larangan dan tanggungjawab yang harus dipatuhi serta dijalankan. Sederhananya etika berbicara mengenai perilaku manusia dan bagaimana seharusnya manusia bertindak.

### Etika Kristen

Menurut Wayne Grudem, etika Kristen adalah studi apa pun yang menjawab pertanyaan, “Apa yang diajarkan oleh seluruh Alkitab kepada orang Kristen mengenai tindakan, sikap, dan karakter pribadi mana yang menerima berkenaan Tuhan, dan mana yang benar dan mana yang tidak”.<sup>24</sup>

Secara prinsip etika Kristen terkait dengan tindakan benar yang diperoleh melalui kasih karunia Tuhan Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya, khususnya bagi mereka yang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.<sup>25</sup> Terkait itu, orang Kristen atau orang percaya memutuskan dan bertindak berdasarkan Iman Kristen. Titik tolaknya berdasarkan pada Penyataan Allah melalui Yesus Kristus di dalam Alkitab.<sup>26</sup> Titik tolak tersebut mengandung tiga dasar etika Kristen, yaitu: **pertama**, Tuhan Allah. Etika Kristen didasarkan pada kehendak dan karakter Tuhan, yang dia ungkapkan dalam perintah Tuhan. Dia telah mengungkapkan keinginannya baik di alam maupun di dalam Kitab Suci. Karena karakter moral Tuhan itu mutlak, perintah moralnya bersifat mutlak dan mengikat semua orang. Tuhan mengatur apa yang harus orang percaya lakukan.<sup>27</sup> **Kedua**, Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan dasar dari etika Kristen. Kitab-kitab Injil membuktikan bahwa pengajaran Yesus nampak nyata dalam hidup dan pelayanan-Nya. Dalam kaitannya dengan etika, Yesus sendiri pernah menyampaikan ajaran-Nya dalam sebagian rangkaian khotbah di bukit (Mat 5-7; Luk 6:20-49).<sup>28</sup> Didalam khotbah ini, Yesus menyampaikan bahwa ada yang salah dengan etika hidup orang Farisi. Bagi Yesus, penekanan yang sangat berlebihan pada pelaksanaan Hukum Taurat, telah membuat orang Farisi meyimpang dari fokus yang seharusnya, yaitu penggenapan Hukum Taurat itu sendiri.<sup>29</sup> **Ketiga**. Alkitab. Etika

---

<sup>22</sup> Dorothy I. Marx, *Etika Kristen Dan Respons Terhadap Permasalahan Seksualitas Masa Kini: Bimbingan Praktis* (Bandung: STT Bandung, 2008), 123.

<sup>23</sup> Bertens, *Etika*.

<sup>24</sup> Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2008), 34.

<sup>25</sup> D. Stephen Long, *Christian Long: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press Inc, 2010), 84.

<sup>26</sup> R.M. Arie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi: Etika Dasar Dan Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 58.

<sup>27</sup> Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues & Options*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academy, 2010), 16.

<sup>28</sup> J.A.B. Jongeneel, *Buku Pegangan Etik Kristen, Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 84.

<sup>29</sup> Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2007), 40.

Kristen adalah studi yang menjawab pertanyaan, “Apa yang diajarkan Alkitab mengajarkan tentang tindakan, sikap, dan karakter pribadi yang berkenan Tuhan, dan mana yang tidak?”<sup>30</sup> Jadi melalui definisi ini, etika Kristen yang dimaksud adalah etika yang berpusat pada Tuhan dan pada Alkitab. Etika Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa teks-teks kuno Kitab Suci tetap memiliki relevansi yang kekal dan bahkan otoritas yang mengikat atas kehidupan orang-orang Kristen pada segala jaman.<sup>31</sup>

Dasar-dasar inilah yang menjadi prinsip orang Kristen bersikap dalam mewujudkan kebenaran Allah. sumber untuk mengetahui kebenaran Kristen adalah Alkitab. Alkitab menyaksikan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. (2 Tim. 3:16).” Alkitab menjadi standar suatu kebenaran dan dasar dalam setiap keputusan dan tindakan orang percaya.

### **Seks Menurut Etika Kristen**

Allah menetapkan aturan-aturan atau batasan-batasan mengenai bagaimana seharusnya manusia harus bertindak dalam Alkitab termasuk mengenai seksualitas manusia. Bagian ini akan diuraikan mengenai seks ciptaan Allah, seksualitas sebagai berkat dan sarana melayani Allah, hubungan seks adalah hubungan yang paling intim, dan seks sebagai prokreasi dan relasi kasih.

### ***Seks adalah Ciptaan Allah***

Allah adalah penggagas seks,<sup>32</sup> maka manusia diciptakan-Nya sebagai makhluk seksual. Esensi dari setiap ciptaan Allah ialah untuk memuliakan Penciptanya. John Piper dalam bukunya menjelaskan bahwa seksualitas dirancang oleh Allah sebagai cara untuk mengenal Allah secara lebih penuh dengan kata lain, alasan *ultimat* mengapa manusia bersifat seksual adalah agar Allah bisa dikenal secara lebih mendalam.<sup>33</sup> Gambaran seksualitas manusia merupakan tipos yang menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya. Manusia yang merasa senang dan bahagia serta dipuaskan ketika melakukan hubungan seks demikian juga halnya dengan umat-Nya. Ketika umat-Nya semakin dekat dan intim dengan Dia, maka manusiapun akan mendapatkan kesenangan, kebahagiaan maupun kepuasan.

Secara jelas dalam Alkitab menjelaskan hanya ada dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak kebetulan bahwa bentuk fisik keduanya berbeda, karena dengan demikianlah dimungkinkan adanya seksualitas. Allah menciptakan nafsu manusia, bukan dengan tujuan untuk menyiksa pria atau wanita, melainkan untuk memberikan kenikmatan dan kepuasan kepada mereka.<sup>34</sup> Seks dirancang oleh Allah sebagai cara untuk mengenal Allah dan pengenalan itu akan memandu seksualitas manusia.<sup>35</sup> Tuhan menciptakan seks bagi manusia sebelum manusia jatuh dalam dosa, sehingga seks adalah

---

<sup>30</sup> Frame, *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Lordship*, 10.

<sup>31</sup> Samuel Wells, Ben Quash, and Rebekah Eklund, *Introducing Christian Ethics*, 2nd ed. (Oxford, UK: John Wiley & Sons Ltd, 2017), 6.

<sup>32</sup> Awasuning Manaransyah, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Revka Petra Media, 2015), 95.

<sup>33</sup> John Piper and Justin Taylor, *Seks Dan Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2015), 18.

<sup>34</sup> Tim and Beverly LaHaye, *Kehidupan Seks Dalam Pernikahan* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 15.

<sup>35</sup> Piper and Taylor, *Seks Dan Supremasi Kristus*.

kudus dihadapan Tuhan tanpa mengandung dosa. Tu'û dalam bukunya juga menuliskan bahwa seks bukan suatu hal yang kotor dan tabu tapi seks itu baik, kudus dan agung.<sup>36</sup> Seks harus dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik, kudus, indah dan menyenangkan. Seks adalah anugerah Allah bagi manusia sehingga hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan harus dilakukan dalam kekudusan Tuhan. Semua kegiatan seksualitas yang dilakukan di luar wadah yang telah Tuhan tetapkan adalah suatu perzinahan.

### ***Seksualitas Sebagai Berkat***

Seksualitas adalah bagian yang sangat indah di dalam kehidupan manusia. Kasih karunia-Nya yang memungkinkan adanya kapasitas untuk dicintai dan mencintai dalam diri manusia, menjadikan seksualitas sebagai sesuatu yang tidak dapat dialami oleh seorang diri saja. Kenikmatan seksualitas harus terjadi diantara dua jenis individu ciptaan Allah.<sup>37</sup> Pengalaman seksual yang sesungguhnya tidak dapat dinikmati antara sesama laki-laki atau sesama perempuan, tetapi hanya melalui kesatuan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seksual antara suami-isteri adalah hadiah atau berkat dari Allah untuk dinikmati bersama.<sup>38</sup> “Beranakcucu dan berkembang biak” (Kej. 1:28) merupakan berkat khusus yang harus ditindaklanjuti secara bebas dan bertanggungjawab. Seks adalah berkat Allah yang harus “dinikmati” dalam batas-batasnya dan dengan bertanggungjawab. Deskripsi Alkitab atas seksualitas ialah sebagai anugerah Allah bagi manusia, dan bukan buah pekerjaan setan, melainkan sesuatu kewajaran, indah dan patut untuk dinikmati oleh manusia.<sup>39</sup> Maka seksualitas haruslah dipahami sebagai pemberian yang suci dan indah bukan untuk dipersalahkan. Nafsu birahi atau gairah seksual ialah suatu hal yang dikenan oleh Tuhan tetapi harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak sembarangan melampiaskannya karena nafsu birahi dan gairah seksual hanya kudus dalam pernikahan.

### ***Hubungan Seks Adalah Hubungan Yang Paling Intim***

Seks adalah bagian dari komitmen kasih di dalam pernikahan.<sup>40</sup> Penyerahan tubuh merupakan ekspresi kasih tertinggi. Hubungan seks akan membawa manusia pada kenikmatan dan kepuasan yang sangat besar sehingga didalamnya akan tercipta keharmonisan, rasa saling memiliki dan mengasihi, serta hubungan seks akan membuat pernikahan semakin awet dan terjaga. Hubungan yang intim ini akan rusak apabila ada keegoisan didalamnya (individualisasi seks). Individualisasi seks adalah seks untuk kesenangan salah satu pihak dan hal semacam ini tidak akan menghasilkan seks yang sebagaimana dikehendaki oleh Allah bahkan individualisasi seks tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik.<sup>41</sup> Hubungan seks tidak berorientasi pada kesenangan salah satu pihak tetapi berjuang bersama untuk dapat memuaskan pasangannya. Allah memberikan seks kepada laki-laki dan perempuan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan cinta kasih mereka yang total antara satu dengan yang lainnya. David Trip menambahkan: “Rancangan Allah adalah agar seks hanya terjadi dalam

<sup>36</sup> Tulus Tu'û, *Etika Dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 13.

<sup>37</sup> Andy Stanley, *The Grace Of God* (Jakarta: Benaiah Books, 2013), 23–24.

<sup>38</sup> Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2010), 257.

<sup>39</sup> Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1989), 90.

<sup>40</sup> Pardede, *Pacaran, Pernikahan, Dan Keluarg*, 75.

<sup>41</sup> Tripp, *Seks & Uang*, 90.

konteks sebuah hubungan jangka panjang yang berkomitmen antara seorang pria dan wanita dalam pernikahan. Seks dilindungi dan dikuduskan oleh komitmen, ini menjadi kasih yang lemah lembut, setia, penuh pengorbanan, dan melayani”.<sup>42</sup>

### ***Seks Sebagai Prokreasi***

Tujuan seksualitas kepada manusia ialah bukan saja untuk meneruskan jenisnya di dalam dunia<sup>43</sup> tetapi, ada juga tujuan yang sangat penting yaitu memenuhi mandat budaya untuk “beranak cucu dan bertambah banyak” (Kej. 1:28).<sup>44</sup> Mandat budaya merupakan bagian dari tujuan Allah terhadap manusia. Manusia diharapkan bertambah banyak untuk menjalankan tugas yang telah Allah tetapkan, sehingga harus ada seks didalamnya. Allah menghendaki regenerasi manusia atau manusia yang terus bertambah untuk “menguasai dunia ini” atau mengatur dan memelihara alam yang telah Tuhan berikan. Oleh sebab itu, seks dan seksualitas adalah pemberian Allah yang teramat baik, yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dan dinikmati dalam pernikahan yang kudus. Allah mencurahkan berkatnya di dalam relasi seksual yang benar dan kudus. Ketika seks dinikmati dalam pernikahan maka memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan dan harapan bagi keluarga Kristen, tetapi bukan yang utama.

### **Remaja dan Dunianya**

Remaja adalah pribadi yang berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ada pada jenjang usia yang cukup beragam, dan berkisar antara usia 10-22 tahun. Mereka berada pada tingkat labilitas yang sangat tinggi oleh karena pencarian jati diri pada keberadaan mereka di masa transisi.<sup>45</sup>

Mereka adalah individu-individu yang sedang berkembang dengan permasalahan hidup yang sangat kompleks karena konflik dan krisis identitas.<sup>46</sup> Mereka adalah pribadi yang rentan karena itu mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai destruktif.<sup>47</sup> Sehubungan dengan itu, terdapat berbagai masalah yang mereka alami seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang dikenal dengan NAPZA, mengidap HIV dan AIDS oleh karena pergaulan bebas, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>48</sup>

Di kegemerlapan kota, remaja biasanya terpengaruh dengan gaya hidup yang menjerumuskan mereka ke dalam masalah-masalah yang terkait dengan amoralitas. Anak-anak diperkotaan masuk dalam dunia pekerja seks komersial karena keinginan untuk

<sup>42</sup> Tripp, 120.

<sup>43</sup> J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 10.

<sup>44</sup> W. Andrew Hoffecker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2014), 487.

<sup>45</sup> Agus Sanjaya, “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–63, <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>.

<sup>46</sup> Selvy Iriany Susanti Dupe, “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.

<sup>47</sup> Stefanus M. Marbun and Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.

<sup>48</sup> Penta Astari Prasetya and Lourine S. Joseph, “Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan,” *Jurnal Shanan* 7, no. 1 (2023): 45–56, <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4074>.

memenuhi kebutuhan demi mengikuti perkembangan<sup>49</sup> dan karena adanya aspirasi materialisme yang tinggi.<sup>50</sup> Kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman, baik dengan cara berpenampilan maupun dengan alat-alat elektronik yang ada, menekan anak-anak yang ada diperkotaan untuk memiliki barang-barang tersebut karena menganggap mengikuti mode terkini adalah suatu kehausan. Gaya hidup konsumtif, merupakan hidup yang hanya mengorientasikan kebutuhan saat ini lebih dari memikirkan masa depan.<sup>51</sup> Ambisi dan Gaya hidup ini tentunya memerlukan uang sebagai penunjang utama. Hasrat untuk mendapatkan uang secara instan sambil terus mengikuti perkembangan mode<sup>52</sup> merupakan suatu ambisi yang dikejar oleh anak-anak diperkotaan, sehingga karena ketidakmampuan diri serta orang tua untuk menunjang ambisi ini memungkinkan anak mengambil langkah cepat dan tanpa berpikir panjang untuk menerima tawaran-tawaran yang menggiurkan dari pelaku eksploitasi seksual.

Kenyataan-kenyataan tersebut dapat terjadi di mana saja, sebab pada umumnya anak remaja memiliki tahap perkembangan dan orientasi hidup yang serupa. Hal tersebut memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk menolong mereka pada masa-masa tersebut. Jika tidak demikian maka moralitas mereka akan merosot dan menghambat masa depan mereka yang lebih baik.

## **Eksploitasi Seksual terhadap Remaja dan Dampaknya**

### ***Pengertian Eksploitasi Seksual***

Eksploitasi Seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan.<sup>53</sup> Kartini Kartono juga memberikan pendapat mengenai pengertian eksploitasi seksual, yaitu: “Eksploitasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal mungkin”.<sup>54</sup> Melalui penjelasan diatas maka dapat dimaknai bahwa eksploitasi seks merupakan suatu tindakan kekerasan yang menggunakan atau memanfaatkan orang lain untuk kepuasan diri sendiri.

### ***Bentuk-Bentuk Eksploitasi Seksual***

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2007 bentuk-bentuk eksploitasi seksual ialah: Eksploitasi Seksual berwujud tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban seperti pada pelacuran, pemanfaatan fisik atau seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan, pemerasan penindasan guna mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil.<sup>55</sup>

---

<sup>49</sup> Alit Kurniasari, “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya,” *Sosio Konsepsia* 5, no. 3 (2016): 113–34, <https://doi.org/10.33007/ska.v5i3.251>.

<sup>50</sup> Achmad Agus Ramdlany and Mishbahul Munir, “Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Seksual Komersial Anak,” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 4, no. 2 (2011): 187–95.

<sup>51</sup> Bambang Rustanto, “Eksploitasi Seks Komersial Anak Jalanan Perempuan Di Kota Karawang Jawa Barat,” *Sosio Konsepsia* 3, no. 2 (2014): 105–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v3i3.352>.

<sup>52</sup> Kurniasari, “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya.”

<sup>53</sup> “Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.”

<sup>54</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Jilid I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 217.

<sup>55</sup> “Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.”

Eksplorasi seksual meliputi kasus pornografi, perdagangan orang, komersialisasi seks, pamer tubuh, tarian erotis, dan banyak hal lagi yang sasaran utama dan umpannya adalah anak dan perempuan.<sup>56</sup> Ada begitu banyak bentuk-bentuk eksploitasi seksual terhadap kaum perempuan. Pemanfaatan alat vital yang dimiliki perempuan semakin bervariasi, ini diakibatkan karena pelaku tidak memiliki pemahaman dan cara pandang yang benar akan tubuh perempuan serta pelaku tidak dapat mengendalikan gairah seks didalam tubuhnya.

Para penikmat seks yang ilegal ini, memakai segala cara untuk memenuhi gejala yang ada dalam dirinya sehingga memanfaatkan orang lain, secara langsung ataupun melalui media-media sosial tertentu. Mengeksplorasi seksual lewat media dapat berupa pemaksaan atau bujukan terhadap korban supaya dapat menunjukkan alat-alat vital yang dimiliki guna menjadi bahan untuk memuaskan diri sendiri atau melampiaskan nafsu yang ada.

### ***Faktor Penyebab Eksploitasi Seksual***

Permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia sudah pasti ada penyebabnya, singkatnya dikenal dengan kata “sebab-akibat”. Begitu juga halnya terjadi pada kasus eksploitasi seksual, sudah pasti ada faktor pemicu atau faktor penyebab di belakangnya. Faktor penyebab eksploitasi seksual bukan hanya karena dari luar tetapi juga dalam diri individu tersebut.

**Pertama, Faktor Internal.** Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Salah satu faktor internal yaitu menjadi korban kekerasan dan penelantaran di rumah. Jika anak atau remaja mengalami kondisi demikian, maka anak atau remaja acapkali kehilangan kepercayaan dirinya dan mengalami banyak dilema dalam setiap proses pengambilan keputusan. Rasa minder atau kurang percaya diri ini sangat berdampak buruk bagi anak atau remaja sehingga para penikmat seks dengan mudah mengelabui korban. Bujukan yang terlihat pasti, merupakan umpan yang sangat menarik bagi korban sehingga ketika korban dipastikan mengenai sesuatu maka korban akan dengan mudah mengikuti kemauan dari penikmat seks tersebut. Ada beberapa faktor internal yang memicu terjadinya eksploitasi seksual, yaitu: **1) Minim Pengetahuan.** Minimnya pendidikan dan pengetahuan akan menjadi suatu celah bagi anak untuk dieksploitasi secara seksual oleh para pelaku. Pengetahuan yang dimaksud tidak terbatas kepada pengetahuan tentang seks tetapi juga berbicara mengenai pengetahuan secara umum. Anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan cukup dengan berbagai macam alasan seperti ketidakmampuan secara ekonomi mengakibatkan anak harus berhenti untuk bersekolah sehingga anak tidak memiliki kapabilitas yang dibutuhkan oleh dunia industri. Hal itu berdampak pada kecenderungan anak untuk menerima tawaran pekerjaan berisiko atau anak masuk kedalam tanggung jawab untuk menopang ekonomi keluarga maupun dirinya.<sup>57</sup> Anak-anak yang minim pengetahuan seperti ini biasanya pasrah dengan keadaan bahkan tidak jarang anak malah masuk dalam jaringan kehidupan seks yang salah. **2) Ambisi dan Gaya Hidup.** Anak-anak diperkotaan masuk dalam dunia pekerja seks komersial karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan demi

<sup>56</sup> Yudhanti, *Perempuan Dalam Pusaran Hukum*, 42.

<sup>57</sup> Kurniasari, “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya.”

mengikuti perkembangan yang didesak oleh materialism.<sup>58</sup> Kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman, baik dengan cara berpenampilan maupun dengan alat-alat elektronik yang ada, menekan anak-anak yang ada dipertanian untuk memiliki barang-barang tersebut karena menganggap mengikuti mode terkini adalah suatu kehausan. Gaya hidup konsumtif, merupakan hidup yang hanya mengorientasikan kebutuhan saat ini lebih dari memikirkan masa depan.<sup>59</sup> Ambisi dan Gaya hidup ini tentunya memerlukan uang sebagai penunjang utama. Hasrat untuk mendapatkan uang secara instan sambil terus mengikuti perkembangan mode<sup>60</sup> merupakan suatu ambisi yang dikejar oleh anak-anak dipertanian, sehingga karena ketidakmampuan diri serta orang tua untuk menunjang ambisi ini memungkinkan anak mengambil langkah cepat dan tanpa berpikir panjang untuk menerima tawaran-tawaran yang menggiurkan dari pelaku eksploitasi seksual.

**Kedua, Faktor Eksternal.** Selain faktor internal yang menyebabkan adanya tindakan eksploitasi seksual, ada juga faktor eksternal yaitu objek komoditas (perdagangan) atau pemuas nafsu bejat (animalistic) adalah anak perempuan, dan ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar.<sup>61</sup> Ada beberapa faktor eksternal penyebab eksploitasi seksual, yaitu: **1) Penculikan atau Penipuan.** Perdagangan seks dan prostitusi melibatkan tindakan seksual. Gadis remaja dan wanita muda memenuhi kriteria hukum menjadi korban perdagangan seks. Korban perdagangan seks merupakan individu yang dipaksa masuk dalam tindakan seks komersial melalui penggunaan paksaan, penipuan, atau ancaman, tanpa memandang usia mereka. Orang yang lebih muda dari usia 18 tahun terlibat dalam bentuk eksploitasi seksual komersial apa pun, (prostitusi, pornografi, pariwisata seks, stripping, dll.) bahkan memenuhi kriteria hukum untuk perdagangan seks di bawah umur. Ini legal kriteria atau definisi, yang memberikan hukum tambahan perlindungan terhadap korban, yang merupakan bagian dari *Trafficking*.<sup>62</sup> **2) Ekonomi.** Eksploitasi secara ekonomi dan secara seksual terhadap anak sangat berdekatan dan berkaitan, dalam beberapa kasus tertentu eksploitasi secara ekonomi dan seksual terjadi bersamaan. Dalam bukunya, Susanto mengutip pernyataan dari Mannheim bahwa kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi struktur sosial dan budaya, mempunyai pengaruh dalam terjadinya suatu tindakan kejahatan.<sup>63</sup> Dalam suatu hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch Fazri Rachman, terdapat kasus bahwa anak-anak dan remaja yang berada dalam kondisi yang tereksplorasi secara seksual karena desakan perekonomian untuk mencukupi diri dan keluarganya. Faktor ekonomi merupakan faktor pendorong adanya eksploitasi seksual. **3) Media Sosial.** Selain dosa dan faktor ekonomi, eksploitasi juga semakin berkembang pesat akibat Media sosial. Tindak eksploitasi seksual pada anak makin marak terjadi dalam dunia maya melalui modus yang beragam. Begitu banyak kasus eksploitasi seks melalui media

---

<sup>58</sup> Kurniasari.

<sup>59</sup> Rustanto, "Eksploitasi Seks Komersial Anak Jalanan Perempuan Di Kota Karawang Jawa Barat."

<sup>60</sup> Kurniasari, "Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya."

<sup>61</sup> Abdul Wahid and Muhamad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 7–8.

<sup>62</sup> Natalie M. McClain and Stacy E. Garrity, "Sex Trafficking and the Exploitation of Adolescents," *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing* 40, no. 2 (March 2011): 243–52, <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2011.01221.x>.

<sup>63</sup> Susanto, *Kriminologi* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2011), 87.

sosial dan hal tersebut terus meningkat.<sup>64</sup> **4) Pergaulan Buruk.** Anak dalam masa remaja, memiliki kriteria tertentu untuk memilih dengan siapa mereka bergaul. Biasanya kelompok sebaya yang dipilih, adalah teman yang memiliki masalah dan minat yang sama sehingga mereka merasa nyaman dan tidak merasa rendah diri.<sup>65</sup> Ada suatu penelitian yang mewawancarai empat orang remaja dan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa empat orang remaja ini awalnya mencoba-coba untuk merokok bersama teman-temannya kemudian diajak oleh teman-temannya untuk mencoba napza dan akhirnya berlanjut sampai terjerumus kedunia seks bebas dan berakhir dalam kegiatan prostitusi.<sup>66</sup> Kesalahan dalam memilih kelompok bergaul atau terlibat langsung dalam pergaulan yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab anak dapat dieksploitasi secara seksual.

### **Dampak Eksploitasi Seksual**

Dampak serta derajat keparahan yang dialami oleh objek eksploitasi seksual dapat beragam dan subjek sebagai korban eksploitasi seksual tentu tidak luput dari dampak. Beberapa dampak yang terjadi seperti dalam penjabaran berikut.

Pertama, **Spiritual.** Dampak secara spiritual yaitu adanya rasa berdosa atau rasa melanggar dalam diri korban.<sup>67</sup> Dapat ditebak bahwa, korban pasti tidak dengan mudah untuk kembali menjalani kehidupan beragama dan beribadahnya dalam suatu persekutuan karena depresi dan ketidakinginan untuk berelasi dengan orang lain. Ada kemungkinan korban menyalahkan Tuhan karena mengapa Tuhan mengizinkan hal itu terjadi kepada dirinya dan bukan kepada orang lain saja. Sikap yang seperti ini apabila tidak ditolong maka korban akan terus-menerus hidup dalam keterpurukan dan khususnya hidup dalam dosa.

Kedua, **Moral.** Sebagian besar dari anak yang mengalami tindak kekerasan atau eksploitasi seksual mengalami trauma berat, kehilangan kepercayaan diri, semangat hidup, bahkan keseimbangan jiwa.<sup>68</sup> bahkan pada beberapa anak, rokok dan minuman keras malah dijadikan sarana untuk menghilangkan perasaan takut dan kegalauan hatinya.<sup>69</sup> Menurut Williamson, Dutch, & Clawson, Kerusakan mental memiliki beberapa gejala yaitu seperti, “*Post Traumatic Stress Disorder, Panic Attack, Obsessive-Compulsiv Disorder, Anxiety*

---

<sup>64</sup> Mutiara Nastya Rizky et al., “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial,” *Media Iuris* 2, no. 2 (2019): 197–2015, <https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13193>.

<sup>65</sup> Kurniasari, “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya.”

<sup>66</sup> Eli Inayanti, ZAhroh Shaluhiah, and Bagoes Widjanarko, “Karakteristik Anak Yang Rawan Terjerat Eksploitasi Seksual Komersial: Studi Kasus Di Surabaya Bekerjasama Dengan LSM Abdi Asih Surabaya,” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 10, no. 1 (2015): 47–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.10.1.47-62>.

<sup>67</sup> Pranawati et al., “Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung.”

<sup>68</sup> Rian Firmansyah and Eni Dasuki Suhardini, “Perlindungan Hukum, Eksploitasi Seksual Dan Perdagangan Orang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2017 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang,” *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 3 (2017): 183–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v16i3.52>.

<sup>69</sup> Kurniasari, “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya.”

*Disorder, Depressive Disorder*".<sup>70</sup> Hal inilah yang terjadi pada anak korban eksploitasi seksual. Ada sejumlah gangguan mental pada anak. Menurut DSM IV (1994) klasifikasi gangguan mental pada anak di antaranya: Gangguan perkembangan otak, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, tingkah laku, gangguan berposisi yang menyimpang, gangguan kecemasan berpisah dan gangguan kelekatan reaktif. Penyesuaian sosial yang terhambat merupakan hasil dari gangguan-gangguan mental yang dialami oleh korban eksploitasi seksual khususnya terhadap anak. Artinya, anak yang telah mengalami gangguan mental sejak dini dan tidak mengalami penanganan dan pendampingan yang tepat maka gangguan mental tersebut akan melekat terus pada anak bahkan akan semakin serius.<sup>71</sup>

Ketiga, **Sosial**. Mayoritas korban eksploitasi seksual mengalami pengasingan dan penolakan, bahkan dari keluarga dan masyarakat sehingga kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya pun menurun, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti halnya hilangnya kesempatan untuk menikmati pendidikan, pelatihan keterampilan, pekerjaan dan sangat kecil kesempatan bagi korban untuk menikah.<sup>72</sup> Dari hasil wawancara, yaitu korban keluar dari sekolah karena sulitnya penerimaan di lingkungan teman sebaya korban kemudian korban juga mengalami keterbatasan ketrampilan.<sup>73</sup> Ada beberapa hal juga yang dikemukakan oleh Muthia dan Nurliana dari hasil pengamatan mereka terhadap korban eksploitasi seks yaitu adanya persoalan dalam kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama, menutup diri dan menolak melakukan aktivitas apapun selain berdiam diri di dalam kamar selama kurun waktu sebulan, serta hambatan untuk bersosialisasi dengan warga sekitarnya.<sup>74</sup>

Keempat, **Psikis**. Menurut Stephanie Delaney dampak secara psikis yaitu depresi, malu karena menjadi korban, stress akibat pasca trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, dapat mencelakakan diri sendiri dengan melukai atau bunih diri.<sup>75</sup> Korban Eksploitasi seks mengaku bahwa mereka mengalami perasaan bersalah.<sup>76</sup> Akibat adanya tindakan paksaan dan tindak kekerasan, psikologis korban juga dapat terganggu yang berdampak pada ketidakstabilan emosional korban.<sup>77</sup> Ketidakstabilan emosional korban mengakibatkan sulitnya menerima atau mendengar teguran dan nasehat orang tua.<sup>78</sup> Muthia Fadhila Khairunnisa, Nurliana Cipta Apsari menuliskan hasil penelitian mereka dalam suatu jurnal

---

<sup>70</sup> Muthia Fadhila Khairunnisa and Nurliana Cipta Apsari, "SISTEM DUKUNGAN SOSIAL BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK (ESKA)," *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (February 12, 2021): 119–26, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.30734>.

<sup>71</sup> Ermanita Permatasari et al., "Perlindungan Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Dalam Perspektif Yuridis-Normatif Dan Psikologis (Studi Kasus Wilayah Hukum Polres Lampung Timur)," *Al-Adalah* 13, no. 2 (2016): 215–26, <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1860>.

<sup>72</sup> Stephanie Delaney, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat* (Medan: Kelompok ECPAT di Indonesia, 2006), 21.

<sup>73</sup> Pranawati et al., "Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung."

<sup>74</sup> Khairunnisa and Apsari, "SISTEM DUKUNGAN SOSIAL BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK (ESKA)."

<sup>75</sup> Delaney, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, 21.

<sup>76</sup> Pranawati et al., "Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung."

<sup>77</sup> Khairunnisa and Apsari, "SISTEM DUKUNGAN SOSIAL BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK (ESKA)."

<sup>78</sup> Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* ISSN 1411-8777 Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32

yang menjelaskan gangguan psikis yang dialami korban. “Pertama, korban mengalami kecemasan dan rasa takut yang besar seakan-akan ada orang yang mengejar dan mencarinya. Kedua, korban mengalami trauma dengan tindakan berteriak histeris, berlari, dan bersembunyi saat bertemu dengan laki-laki, korban mengalami depresi.”<sup>79</sup> Gangguan psikis ini sangat menghancurkan diri dan masa depan korban.

Kelima, **Fisik**. Selayaknya psikis terganggu demikian juga dengan fisik korban. Kasus-kasus yang ditangani oleh Lembaga Rifka Annisa maka yang ditemui ialah: Secara fisik, korban mengalami penurunan berat badan secara terus menerus, bagian kemaluannya terasa perih, perut mual-mual, organ seksual terpapar bakteri dan mengalami keputihan. Hasil Penelitian itu mengungkapkan sejumlah gangguan dan keluhan pada organ reproduksi sebagai akibat kekerasan terhadap perempuan, yaitu: luka dan nyeri pada alat kelamin, pendarahan, haid tidak teratur, keguguran, infeksi, keputihan, kerusakan pada organ reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, dan penularan IMS.<sup>80</sup>

Menurut Stephanie Delaney, dampak buruk dari eksploitasi seksual terhadap tubuh atau fisik dapat berupa, luka ditubuh, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, sangat tingginya angka kematian, penyakit, HIV/AIDS.<sup>81</sup> Dampak secara fisik menunjukkan betapa seriusnya eksploitasi seksual ini. Remaja yang harusnya masih dalam proses berkembang malah mengalami penyakit seks. Hal ini pasti sangat menekan remaja yang menjadi korban.

### **Sorotan Etika Kristen terhadap Eksploitasi Seksual** *Eksploitasi Seksual Melanggar Etika Kristen*

Alasan dasar mempelajari etika adalah untuk lebih mengetahui kehendak Tuhan bagi setiap orang percaya. Dasar etika Kristen yang valid dan berlaku bagi semua orang ialah Tuhan Allah, Tuhan Yesus, dan Alkitab. Di dalam Perjanjian Baru, misalnya, Yesus mengajarkan agar para murid untuk menuruti perintah-perintahNya. Hal ini tertulis di dalam Yohanes 14:15 "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." Dan di dalam pasal 15:10, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya."

Tetapi untuk menaati perintah-perintah Tuhan, dan memahami bagaimana itu berlaku untuk orang percaya masa kini ini, termasuk Perjanjian Lama dengan latar belakangnya dan penjelasan lebih lanjut dalam surat-surat di dalam Perjanjian Baru. Dalam arti sempit, semua yang Tuhan Yesus perintahkan hanyalah mengajar isi dari ajaran lisan Yesus yang dicatat dalam empat Injil. Namun, dalam arti yang lebih luas, "semua yang Yesus perintahkan" mencakup penafsiran dan penerapan dalam kehidupan dan ajaranNya, karena ayat pertama kitab Kisah Para Rasul menyiratkan bahwa itu berisi narasi tentang apa yang terus Tuhan Yesus lakukan dan ajarkan melalui rasul setelah kebangkitanNya. Semua yang Yesus

<sup>79</sup> Khairunnisa and Apsari, "SISTEM DUKUNGAN SOSIAL BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK (ESKA)."

<sup>80</sup> Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN : Studi Terhadap Kasus-Kasus Yang Ditangani Oleh Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, no. 2 (2019): 153–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7728>.

<sup>81</sup> Delaney, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, 21.

perintahkan juga dapat mencakup Kitab di dalam Perjanjian Lama dan Kitab serta surat-surat, yang terdapat di dalam Perjanjian Baru karena ditulis di bawah pernyataan Roh Kudus dan juga dianggap sebagai "perintah Tuhan" (1 Kor. 14:37; lihat juga Yoh. 14:26; 16:13; 1 Tes. 4:15; 2 Petrus 3:2; Why. 1:1–3). Jadi, dalam arti yang lebih luas, "semua yang Yesus perintahkan" mencakup semua Perjanjian Baru. Firman yang tertulis dalam Perjanjian Baru mendukung keyakinan mutlak bahwa Tuhan Yesus dalam otoritas dan wibawaNya dari seluruh Kitab Suci termasuk Perjanjian Lama sebagai firman Tuhan. Sehingga orang percaya dapat memiliki pemahaman yang akurat serta keyakinan etis yang alkitabiah dalam menghadapi tantangan hidup serta dalam pengambilan keputusan-keputusan etis yang bijaksana dalam bertumbuh menuju kedewasaan Kristen dan kekudusan pribadi.

Firman Tuhan merupakan otoritas dan standar tertinggi etika orang percaya, karena diberikan oleh Tuhan Allah sendiri. Tidak mungkin ada standar etika yang lebih tinggi daripada Tuhan, bukan karena Tuhan Mahakuasa, tetapi sumber kebaikan itu sendiri. Kebaikan moral ditentukan oleh kodrat Tuhan, dan segala sesuatu yang Tuhan perintahkan sesuai dengan kebaikan-Nya yang sempurna dan benar. Setiap orang percaya harus menaati setiap firman Tuhan karena setiap kata yang diucapkan-Nya berasal dari karakternya, dan karakternya adalah kesempurnaan moral yang tidak terbatas dan mutlak. Tuhan tidak mengukur diri-Nya dengan standar abstrak kebaikan; Tuhan tidak berkonsultasi apa pun selain sifat-Nya sendiri ketika Tuhan memberi perintah dan aturan moral. Perintah moralnya tidak sewenang-wenang dan tidak bisa selain dari apa adanya karena itu didasarkan pada kebaikan moral.

### ***Eksploitasi Seksual Bertentangan dengan Hakekat Seksualitas***

Rancangan Allah adalah agar seks hanya terjadi dalam konteks sebuah hubungan jangka panjang yang berkomitmen antara seorang pria dan wanita dalam pernikahan. Tapi nyatanya dunia berada dalam suatu kenyataan bahwa seks sering dieksploitasi, seks tanpa diikat pernikahan adalah hal yang biasa, perempuan dijadikan sebagai barang jualan, bahkan mengiklankan produk dengan busana yang minim dengan tujuan untuk menarik perhatian pelanggan, bahkan seks dianggap sebagai penghasil uang yang cepat. Seks seolah-olah barang murahan yang diminati oleh semua orang dan dinikmati tanpa melihat siapa objeknya bahkan keadaan yang terhimpit atau kesusahan ekonomi, seks merupakan jalan pintas yang sering diambil oleh manusia sekarang ini. Entah itu menjual pasangan sendiri maupun anak kandung dan bahkan menipu anak-anak-anak yang labil untuk dijadikan objek pemuas. Nafsu birahi yang tak terkontrol megakibatkan manusia memanfaatkan sesamanya.

Seks yang diciptakan dan dirancangan oleh Allah sebagai sarana untuk melayani-Nya dan untuk memberikan kesenangan bagi pasangan suami istri malahan disalahgunakan, dianggap rendah dan diinjak-injak oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Sehingga dapat diartikan bahwa eksploitasi seksual merupakan tindakan yang salah dan yang tidak Alkitabiah karena menentang hakekat seksualitas pada mula Allah menciptakannya.

### ***Eksploitasi Seksual Bertentangan dengan Tujuan Seksualitas***

Allah memandu manusia untuk bertindak seturut kehendak-Nya melalui Alkitab yang adalah Firman Allah. Allah telah merencanakan seks untuk manusia yang disertai dengan

tujuannya. Tujuannya ialah supaya manusia semakin mengenal pribadi Allah tertarik terhadap lawan jenis, sebagai suatu cara untuk menyatakan cinta kasih mereka yang total dan dalam satu ikatan terhadap yang lainnya. Tetapi, ada juga tujuan yang sangat penting yaitu memenuhi mandat budaya untuk “beranak cucu dan bertambah banyak” (Kej. 1:28). Mandat budaya merupakan bagian dari tujuan Allah terhadap manusia. Manusia diharapkan bertambah banyak untuk menjalankan tugas yang telah Allah tetapkan, sehingga harus ada seks didalamnya. Allah menghendaki regenerasi manusia atau manusia yang terus bertambah untuk “menguasai dunia ini” atau mengatur dan memelihara alam yang telah Tuhan berikan.

Namun kenyataannya, seks dinikmati tidak sesuai dengan tujuan Allah. Seks diselewengkan dalam berbagai macam bentuk termasuk didalamnya ialah eksploitasi seksual. Seks dipakai guna tujuan memuaskan nafsu laki-laki entah itu laki-laki yang belum menikah dengan alasan mencari tau bagaimana rasa berhubungan seks maupun laki-laki yang sudah menikah karena rasa tidak puas terhadap pasangan sehingga menginginkan pengalaman baru dengan orang lain ataupun karena terpisah dengan isteri dan demi memuaskan nafsu maka mencari objek untuk memuaskan gejolak yang ada dalam diri orang tersebut. Bukan sampai disitu saja, ada juga yang melakukan eksploitasi seksual terhadap remaja untuk memperoleh uang, dengan harapan dapat memenuhi gengsi lingkungan yang ada. Tetapi apapun alasannya tidak ada pembenaran untuk memanfaatkan orang lain demi kepuasan oknum tertentu. Karena semua tujuan ini tidak sesuai dengan apa yang Alkitab tentang tujuan seksualitas yang sesungguhnya yaitu seks bertujuan untuk mengikat dua individu dalam hubungan yang sangat intim (relasi kasih) serta untuk menjalankan amanat Allah untuk beranakcucu dan melayani Allah melalui keturunan yang ada (prokreasi).

### ***Eksploitasi Seksual Bertentangan Dengan Natur Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah***

Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah yang mewarisi sifat-sifat ilahi Allah dan terus berusaha mengikuti perintah-Nya seharusnya menjaga kekudusan hidup dan terus berusaha untuk tidak merusak sesama manusia yang merupakan ciptaan Allah juga. Manusia sudah seharusnya hidup kudus dengan tidak mencemarkan diri sendiri maupun orang lain. Tapi zaman sekarang orang yang berusaha hidup kudus secara seksual malah di tandai sebagai orang yang sok rohani bahkan diasingkan oleh orang-orang disekelilingnya karena dianggap orang yang konservatif dan tidak mengikuti mode jaman. Eksploitasi seksual yang semakin marak, menjadikan tindakan ini sebagai suatu hal yang lumrah sehingga tidak ada rasa bersalah dalam diri pelaku. Hal ini tetap ditentang oleh ajaran Kristen karena sesama manusia merupakan ciptaan Allah juga yang seharusnya dihormati dan dikasihi bukan untuk diesploitasi dan dimanfaatkan.

Orang-orang yang terlibat di dalam dosa seksual dapat bahkan diampuni, dipulihkan bahkan diubahkan apabila mereka mengenal dan mengaku Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Karena Roh Kuduslah yang mampu mengubah kehidupan manusia dan menuntun manusia pada jalan yang benar.

## KESIMPULAN

Eksploitasi seksual pada remaja adalah kejahatan yang sudah dan sedang terjadi di dalam masyarakat. Remaja bisa dengan mudah menjadi mangsa pedagang yang menggunakan sejumlah teknik untuk menarik yang paling rentan ke dalam perdagangan seks. Remaja korban eksploitasi seksual secara universal mengalami banyak dampak secara fisik dan mental sebagai konsekuensi yang terkait dengan tindakan terpaksa dilakukan dalam kondisi ketakutan dan paksaan yang ditahan. Eksploitasi seksual secara nyata melanggar etika Kristen, melanggar hakekat dan tujuan seksualitas serta melanggar natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga tindakan eksploitasi seksual sudah selayaknya tidak dilakukan oleh orang percaya atau orang Kristen tapi orang percaya tidak boleh mengabaikan fenomena ini tapi terus berusaha untuk mencegah dan “melawan” tindakan ini.

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis memberikan saran yaitu: Gereja harus mengajarkan anak sedini mungkin, mengenai konsep dosa dan seks yang benar sesuai dengan Alkitab. Gereja dan orang tua harus memperhatikan tingkah laku remaja dan apabila didapati remaja yang mengalami perubahan-perubahan tingkah laku seperti murung, menghindari teman-temannya, menyendiri disudut-sudut ruangan maka perlu dilakukan pendekatan secara khusus untuk menemukan permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Adam, Balkozar S. “The Exploitation of Children: Understanding Human Sex Trafficking.” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 57, no. 10 (October 2018): S105. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.513>.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Brotosudarmo, R.M. Arie S. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi: Etika Dasar Dan Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2007.
- Darmawati, Siti. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak – Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka, 2017.
- Delaney, Stephanie. *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*. Medan: Kelompok ECPAT di Indonesia, 2006.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Farid, Muhammad Rifa’at Adiakarti. “KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN : Studi Terhadap Kasus-Kasus Yang Ditangani Oleh Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, no. 2 (2019): 153–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7728>.
- Firmansyah, Rian, and Ani Dasuki Suhardini. “Perlindungan Hukum, Eksploitasi Seksual Dan Perdagangan Orang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2017 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.” *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 16, no. 3 (2017): 183–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/paramarta.v16i3.52>.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Lordship*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2008.

- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues & Options*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academy, 2010.
- . *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Grudem, Wayne. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2008.
- Harrison, Everett F., Geoffrey W. Bromiley, and Carl F. Henry, eds. *Wycliffe Dictionary of Theology*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, 1999.
- Hoffecker, W. Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Inayanti, Eli, ZAHroh Shaluhiyah, and Bagoes Widjanarko. “Karakteristik Anak Yang Rawan Terjerat Eksploitasi Seksual Komersial: Studi Kasus Di Surabaya Bekerjasama Dengan LSM Abdi Asih Surabaya.” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 10, no. 1 (2015): 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.10.1.47-62>.
- Jongeneel, J.A.B. *Buku Pegangan Etik Kristen, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khairunnisa, Muthia Fadhila, and Nurliana Cipta Apsari. “SISTEM DUKUNGAN SOSIAL BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK (ESKA).” *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (February 12, 2021): 119–26. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.30734>.
- Kurniasari, Alit. “Analisis Faktor Risiko Di Kalangan Anak Yang Menjadi Korban Eksploitasi Seksual Di Kota Surabaya.” *Sosio Konsepsia* 5, no. 3 (2016): 113–34. <https://doi.org/10.33007/ska.v5i3.251>.
- Long, D. Stephen. *Christian Long: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc, 2010.
- Manaransyah, Awasuning. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Revka Petra Media, 2015.
- Marbun, Stefanus M., and Kalis Stevanus. “Pendidikan Seks Pada Remaja.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.
- Marx, Dorothy I. *Etika Kristen Dan Respons Terhadap Permasalahan Seksualitas Masa Kini: Bimbingan Praktis*. Bandung: STT Bandung, 2008.
- McClain, Natalie M., and Stacy E. Garrity. “Sex Trafficking and the Exploitation of Adolescents.” *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing* 40, no. 2 (March 2011): 243–52. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2011.01221.x>.
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Pardede, Jimmy. *Pacaran, Pernikahan, Dan Keluarg*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Permatasari, Ermanita, Diah Trismahwat, Muh. Fahimul Fuad, and Damanhuri. “Perlindungan Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Dalam Perspektif Yuridis-Normatif Dan Psikologis (Studi Kasus Wilayah Hukum Polres Lampung Timur).” *Al-Adalah* 13, no. 2 (2016): 215–26. <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.1860>.
- Piper, John, and Justin Taylor. *Seks Dan Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Pranawati, Santy Yanuar, Adriana Soekandar Ginanjar, Rudolf Woodrow Matindas, and Irwanto Irwanto. “Kerentanan Remaja Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Komersial Di Bandung.” *Sosio Konsepsia* 9, no. 2 (2020): 198–212. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1868>.
- Prasetya, Penta Astari, and Lourine S. Joseph. “Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan.” *Jurnal Shanan* 7, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4074>.

- Purnamawati, Desi. "Kemensos Siap Rehabilitasi 305 Anak Korban Eksploitasi WNA - ANTARA News." ANTARANEWS.com, July 10, 2020. <https://www.antaraneWS.com/berita/1602550/kemensos-siap-rehabilitasi-305-anak-korban-eksploitasi-wna>.
- Ramdlany, Achmad Agus, and Mishbahul Munir. "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Seksual Komersial Anak." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 4, no. 2 (2011): 187–95.
- Rizky, Mutiara Nastya, Risma Intan Fitriani, Muhammad Wahyu Sudiby, Fatma Ayu Husnasari, and Firmansyah Maulana. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial." *Media Iuris* 2, no. 2 (2019): 197–2015. <https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13193>.
- Rustanto, Bambang. "Eksploitasi Seks Komersial Anak Jalanan Perempuan Di Kota Karawang Jawa Barat." *Sosio Konsepsia* 3, no. 2 (2014): 105–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v3i3.352>.
- Sanjaya, Agus. "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–63. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>.
- Smith, Linda A., Samantha Healy Vardaman, and Melissa A. Snow. *The National Report on Domestic Minor Sex Trafficking: America's Prostituted Children. Shared Hope International*. United States of America: Shared Hope International, 2009. [https://sharedhope.org/wp-content/uploads/2012/09/SHI\\_National\\_Report\\_on\\_DMST\\_2009.pdf](https://sharedhope.org/wp-content/uploads/2012/09/SHI_National_Report_on_DMST_2009.pdf).
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah*. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Sofian, Ahmad. *Tindak Pidana Eksploitasi Anak Dalam Hukum Positif Indonesia*. Jakarta: Binus, 2016.
- Stanley, Andy. *The Grace Of God*. Jakarta: Benaiah Books, 2013.
- Stevanus, Kalis. *Bible, Pray and Love*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Susanto. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2011.
- Tim, and Beverly LaHaye. *Kehidupan Seks Dalam Pernikahan*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Tripp, Paul David. *Seks & Uang*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Trisna, Jonathan A. *Pernikahan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1989.
- Tu'u, Tulus. *Etika Dan Pendidikan Seksual*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- "Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang." Accessed January 7, 2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39849/uu-no-21-tahun-2007>.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- VOI. "KPAI: Anak Rentan Dieksploitasi Melalui Media Sosial," 2020. <https://voi.id/berita/9927/kpai-anak-rentan-dieksploitasi-melalui-media-sosial>.
- Wahid, Abdul, and Muhamad Irfan. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Wells, Samuel, Ben Quash, and Rebekah Eklund. *Introducing Christian Ethics*. 2nd ed. Oxford, UK: John Wiley & Sons Ltd, 2017.
- Yudhanti, Ristina. *Perempuan Dalam Pusaran Hukum*. Yogyakarta: Thafa Media, 2014.
- Yuniantoro, Fredi. "Eksploitasi Seksual Sebagai Bentuk Kejahatan Kesusilaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan." *Justitia Jurnal Hukum* 2, no. 1 (2018): 105–26. <https://doi.org/10.30651/justitia.v2i1.1227>.